



Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Muhamad Sholeh
Gita Juniarti
Universitas Diponegoro Semarang
Pos-el: amad.djokam@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i1.559

Abstrak

Penelitian ini membahas pola komunikasi berbeda pada empat keluarga dengan anak perempuan yang berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggambarkan bahwa posisi remaja perempuan sebagai anak mengalami kendala ketika menyampaikan argumentasi terkait keinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena keluarga menerapkan tipe komunikasi *laissez-faire*. Di sisi lain, beberapa keluarga menerapkan tipe komunikasi konsensual yang mengedepankan diskusi tanpa memandang usia dan gender serta komunikasi pluralistik yang membebaskan anak mengambil keputusan untuk masa depan mereka.

Kata Kunci

Komunikasi keluarga, anak perempuan, tipe komunikasi, pendidikan perguruan tinggi

Abstract

This research discusses communication patterns that occur in four families in Central Java. These families have daughters who want to continue their college education. The methodology used qualitative with case study approach. This research illustrates the position of daughters side that experiences problems. Some of them were unable to express their desire because the family adopted a laissez-faire type of communication. The other families apply the type of consensual communication that promotes discussion by all family members regardless of age and gender. Some families apply a pluralistic type of communication that children are free to make decisions for their future.

Keywords

Family communications, daughters, communication type, education to college

Pendahuluan

UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 menyebutkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Di Indonesia, pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Sebagian besar remaja yang telah selesai menempuh pendidikan SMA memiliki antusiasme untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sejak berada di kelas tiga, siswa mulai mencari informasi tentang ujian kelulusan dan informasi seputar perguruan tinggi yang akan menjadi tujuan mereka (Susanti, 2017).

Konsep diri yang dimiliki oleh para siswa SMA tersebut berpengaruh besar dalam pembentukan motivasi diri mereka untuk menciptakan pencapaian, termasuk untuk diterima di perguruan tinggi tujuan (Tanadi, Hartini, dan Putra, 2020). Motivasi tersebut juga memengaruhi individu dalam mengambil keputusan, yang salah satunya adalah keputusan memilih jurusan dan tempat yang tepat untuk melanjutkan pendidikan setelah jenjang SMA (Wulandari, Hendarso, dan Yunindyawati, 2019). Siswa harus mempertimbangkan berbagai hal sebelum mengambil keputusan memilih perguruan tinggi. Pilihan untuk menentukan perguruan tinggi tersebut dapat terbentuk melalui pola pikir berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh, kepuasan dalam memilih perguruan tinggi, dan kecocokan antara diri siswa dengan profil program studi yang disediakan oleh perguruan tinggi tujuan (Suhardi dan Pragiwani, 2017).

Keputusan menentukan jurusan perkuliahan dipengaruhi oleh keyakinan diri anak dan dipadukan dengan persepsi orang tua (Prabowo, Yusuf, dan Setyowati, 2019). Selain itu, kekhawatiran tentang gender juga termasuk dalam pertimbangan para siswa dalam memilih jurusan perkuliahan. Sebagai contoh, di luar negeri, para siswa

transgender akan mempertimbangkan jurusan dan lingkungan universitas yang mendukung, sehingga mereka akan merasa aman ketika menempuh pendidikan di institusi tersebut (Lange, Linley, dan Kilgo, 2021). Di Indonesia, beberapa jurusan secara tak langsung dibagi berdasarkan gender yang dipahami dan diyakini oleh masyarakat. Sebagai contoh, perempuan identik dengan jurusan yang berhubungan dengan kesehatan, seperti keperawatan, kebidanan, dan kedokteran, sedangkan laki-laki identik dengan jurusan teknik atau jurusan lain yang mahasiswanya lebih sering berada di lapangan (Prodjo dan Harususilo, 2019). Motivasi perempuan melanjutkan pendidikan di bidang kesehatan antara lain adalah untuk menjaga kesehatan orang lain, untuk mengobati orang lain, dan untuk berpartisipasi dalam menjaga kesehatan masyarakat Indonesia. Selain itu, keputusan para perempuan untuk berkuliah di bidang kesehatan didorong oleh harapan keluarga agar mereka menjadi dokter sehingga dapat merawat keluarga yang sakit di masa mendatang (Dewi dkk., 2015).

Penjabaran tersebut menunjukkan bahwa pengaruh keluarga begitu kuat terhadap individu dalam memilih jurusan perkuliahan di masa mendatang. Pendidikan tinggi tidak hanya penting untuk laki-laki saja, tetapi juga untuk perempuan. Hasil penelitian di negara berkembang menunjukkan bahwa pendidikan akan meningkatkan persepsi perempuan tentang diri mereka sendiri. Perempuan yang memperpanjang transisi pendidikan dari tingkat menengah ke pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang untuk mengembangkan diri mereka secara independen, secara intelektual maupun emosional. Perempuan dapat terlibat dalam pengembangan diri dari kelompok sosial terkecil, yaitu keluarga, hingga kelompok sosial besar di masyarakat (Del Franco, 2010). Oleh sebab itu, keputusan perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan sebuah keharusan. Perempuan dapat memilih jenjang berikutnya berdasarkan keinginan mereka, kemampuan ekonomi keluarga, prestasi individu, dan dukungan sosial dari keluarga serta lingkungan individu tersebut (Choirunisa dan Marheni, 2019).

Dalam arti luas, keluarga didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari perempuan dan laki-laki dewasa yang menikah lalu menghasilkan keturunan secara biologis (Stewart, 2010). Definisi lain dari keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan biologis dan seringkali terlibat dalam percakapan dalam kehidupan sehari-hari (Turner dan West, 2013). Percakapan diyakini sebagai fondasi yang menguatkan kehidupan suatu keluarga. Tanpa percakapan, tidak ada interaksi yang membentuk hubungan akrab dalam keluarga. Setiap permasalahan dan perubahan dalam keseharian yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar bagi interaksi antar anggota keluarga. Sebagai contoh, masalah terkait penggunaan media sosial pada remaja dan pendidikan anak di tengah pandemi Covid-19 memancing pembicaraan antara orang tua dan anak dalam kelompok sosial keluarga, sehingga tercipta interaksi untuk memahami akar permasalahan dan menyelesaikannya (Syamsiyah dan Hardiyana, 2021; Zulaiha, Sagiman, dan Mutia, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga tidak hanya terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan biologis dan tinggal bersama saja, tetapi juga memiliki keterikatan emosional satu sama lain.

Interaksi dalam keluarga setidaknya memiliki dua tujuan (Turner dan West, 2013). Pertama, interaksi bertujuan memberi tahu orang lain tentang jenis hubungan yang dimiliki anggota keluarga. Sebagai contoh, cara seorang anak berinteraksi dengan orang tua berbeda dengan caranya berinteraksi dengan saudaranya. Saat berinteraksi dengan orang tua, ia akan menggunakan tutur kata yang halus, lembut, dan sopan, sedangkan saat berinteraksi dengan saudara, ia akan terlihat lebih cair dan akrab. Cara berinteraksi tersebut menunjukkan kedudukan orang tua, anak, dan saudara dalam struktur keluarga.

Kedua, percakapan dalam keluarga bertujuan menjelaskan kepada orang lain tentang nilai-nilai dan penerapannya dalam keluarga. Sebagai contoh, interaksi dalam keluarga di Afrika Selatan dipengaruhi oleh nilai-nilai kelompok etnis setempat yang sudah tercampur dengan etos modernisasi dan pasca-modernisasi. Nilai-nilai ini cenderung terlihat pada keluarga yang berada dalam jenjang usia di atas 30 tahun pada tahun 2017. Implementasi nilai-nilai yang telah tercampur dengan etos modernisasi tersebut terlihat dari percakapan tanpa sekat di antara anggota keluarga yang berusia 30 tahun dan 15 tahun (Oduaran, 2016). Hal ini berbeda dengan keluarga di Jawa, di mana nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga masih didominasi oleh nilai tradisional yang membentuk karakter anggota keluarga. Nilai keluarga yang diterapkan dalam budaya keluarga Jawa terdiri dari sembilan bentuk, yaitu cinta Tuhan dan alam semesta, bertanggung jawab dan disiplin, jujur, hormat dan santun,



memberi kasih sayang dan peduli, percaya diri dan pantang menyerah, adil dalam kepemimpinan, rendah hati, dan toleransi, cinta damai, dan persatuan (Idrus, 2012).

Hal ini menunjukkan bahwa setiap keluarga menerapkan nilai yang berbeda. Nilai tersebut diajarkan dalam lingkup keluarga, membentuk karakter anggota keluarga, membangun motivasi diri, dan menjadi fondasi bagi individu untuk mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah keputusan melanjutkan perkuliahan dan memilih institusi yang tepat bagi dirinya.

Nilai-nilai dalam keluarga menghasilkan aturan yang harus disepakati dan diterapkan oleh setiap anggota. Penciptaan dan penerapan aturan itu dipengaruhi oleh motivasi individu, manfaat aturan tersebut terhadap risiko, konteks aturan tersebut, budaya yang diyakini oleh keluarga, dan ekspektasi gender (Segrin dan Flora, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa asumsi mengenai ekspektasi gender masih berlaku dalam keluarga di Indonesia. Agar tidak terjadi ketimpangan gender dalam keluarga, orang tua sepatutnya memberi kesempatan yang seimbang bagi anak perempuan dan laki-laki. Kesempatan yang sama dapat berwujud pemilihan jenjang pendidikan untuk anak laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki berhak melanjutkan sekolah sesuai dengan minat dan kemampuannya selama sumberdaya keluarga masih dapat mencukupi kebutuhan sekolah tersebut (Najih, 2017). Terkait hal ini, pemerintah telah menyediakan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan pendidikan hingga tahap SMA. Bahkan, kini tersedia berbagai beasiswa bagi semua kalangan, termasuk bagi yang tidak mampu secara ekonomi, tetapi memiliki keinginan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Sayangnya, masih terdapat ketimpangan gender dalam komunikasi keluarga. Ketimpangan tersebut terlihat dari interaksi mengenai pemilihan institusi untuk melanjutkan pendidikan tinggi bagi remaja perempuan. Problematik itu memperlihatkan pertentangan antara keinginan dan rencana yang telah disusun oleh anak, posisi anak dalam struktur keluarga, dan posisi perempuan sebagai pihak pasif. Dalam menyampaikan pendapatnya, anak perempuan yang menginjak usia remaja dinilai masih belum matang dalam mengekspresikan emosi dan mengungkapkan argumentasinya (Ulfa dan Syafrizaldi, 2017). Oleh sebab itu, penelitian ini menganalisis komunikasi dalam pengambilan keputusan pada empat keluarga di tempat yang berbeda. Komunikasi keluarga berperan penting dalam keputusan remaja perempuan selaku anggota keluarga dalam mengutarakan ambisi dan masa depannya (Fuller, 2011).

Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi keluarga atau *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) yang mendeskripsikan konsep *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Konsep pertama menunjukkan komunikasi terbuka. Ciri-cirinya adalah seluruh anggota keluarga terlibat dalam interaksi dan topik pembicaraan. Anggota keluarga bebas untuk berbicara dan berbagi pendapat, ide, pengalaman, dan perasaan tanpa batasan waktu dan topik (Bostwick dan Johnson, 2018). Konsep kedua, *conformity orientation*, menjabarkan anggota keluarga yang bergantung pada kesepakatan yang dibuat oleh satu anggota keluarga saja yang berdiri di puncak piramida dalam keluarga tersebut. Jika keluarga menemui masalah, tidak ada proses diskusi karena keputusan hanya diambil oleh orang yang berdiri di puncak piramida. Umumnya, keluarga yang menerapkan *conformity orientation* jauh dari konflik karena tidak ada perdebatan di dalamnya (Rumata, 2017) dan anak akan berada dalam posisi yang menurut kepada siapapun dalam piramida keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang dianalisis adalah posisi remaja perempuan ketika berargumentasi terkait masa depannya dalam struktur keluarga. Dalam studi kasus, ada batas waktu spesifik dalam menentukan awal dan akhir kasus yang dianalisis (Yin, 2015). Penelitian ini mengkaji komunikasi keluarga pada objek penelitian selama Januari hingga Juni 2021. Jangka waktu tersebut ditentukan berdasarkan perkiraan waktu ketika anak mengutarakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan, memilih pendidikan, menjalani ujian kelulusan di SMA, dan menjalani tes penerimaan mahasiswa baru di institusi tujuannya.

Studi kasus pada penelitian ini berjenis multikasus karena menganalisis empat keluarga yang memiliki karakteristik beragam. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang dilakukan dengan cara menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tersebut tidak tampak dengan tegas dan multisumber (Yin, 2015). Logika yang menggarisbawahi penggunaan studi multikasus adalah memprediksi

hasil yang serupa, atau membuah hasil dengan latar belakang yang berbeda-beda, tetapi dengan alasan tertentu sehingga membentuk replika teoritis (Yin, 2015).

Sementara itu, subjek yang dianalisis adalah empat keluarga yang memiliki ciri berbeda. Keluarga 1 terdiri dari ayah dan ibu dengan tiga anak yang tinggal di Kota Klaten. Ayah di keluarga ini berusia 48 tahun dan bekerja sebagai PNS di Yogyakarta, sedangkan ibu berusia 39 tahun dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Anak pertama berusia 18 tahun dan duduk di bangku SMA pada Januari 2021, sedangkan anak kedua dan ketiga berusia 10 dan 7 tahun dan masih duduk di sekolah dasar.

Keluarga 2 terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki tiga anak dan tinggal di Kota Sukoharjo. Ayah berusia 53 tahun dan bekerja sebagai PNS di Kota Sukoharjo, sedangkan ibu berusia 46 tahun dan bekerja sebagai tenaga kesehatan di salah satu klinik swasta di Kota Sukoharjo. Anak pertama adalah laki-laki berusia 23 tahun dan berkuliah di salah satu universitas negeri di Surakarta, anak kedua adalah perempuan berusia 18 tahun dan duduk di bangku SMA, dan anak ketiga adalah laki-laki berusia 14 tahun dan bersekolah di SD swasta di Kota Sukoharjo.

Keluarga 3 terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki dua anak. Dalam rumah mereka, ada kakek dan nenek atau orang tua dari pihak ayah selaku kepala keluarga di rumah tersebut. Mereka tinggal di Kabupaten Semarang. Ayah berusia 42 tahun dan bekerja sebagai HRD di salah satu pabrik di Kabupaten Semarang, sedangkan ibu berusia 40 tahun dan bekerja sebagai pegawai di salah satu BUMN di Kabupaten Semarang. Anak pertama adalah perempuan berusia 18 tahun, sedangkan anak kedua adalah perempuan berusia 12 tahun.

Keluarga 4 terdiri dari ayah, ibu, dan tiga anak yang tinggal di Kota Semarang. Ayah berusia 47 tahun dan bekerja sebagai guru di salah satu sekolah swasta di Semarang, sedangkan ibu berusia 46 tahun dan bekerja sebagai dosen di salah satu politeknik negeri di bidang kesehatan. Mereka memiliki tiga anak perempuan. Anak perempuan pertama bekerja sebagai pegawai bank di Kota Semarang, anak kedua berusia 18 tahun dan duduk di bangku SMA, sedangkan anak ketiga berusia 16 tahun dan duduk di bangku SMA kelas sepuluh.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara kepada anak perempuan yang akan berkuliah, orang tua, dan anggota keluarga lain yang dapat memberikan dukungan jawaban. Tipe wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yang sejalan dengan permasalahan dan hasil observasi di lapangan (Hamzah, 2020). Observasi dilakukan dengan cara mengamati pola komunikasi di antara remaja perempuan dengan anggota keluarganya yang lain. Bukti observasi seringkali memberikan manfaat berupa informasi tambahan terkait topik yang diteliti (Yin, 2015). Analisis data dilakukan melalui penjodohan pola, pembuatan eksplanasi, dan penceritaan kronologis berdasarkan hasil temuan di lapangan serta teori yang digunakan (Yin, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Prinsip dasar komunikasi adalah penyampaian pesan oleh sumber informasi dan pemahaman lawan bicara terhadap pesan tersebut. Apabila lawan bicara tidak memahami atau tidak sependapat dengan sumber informasi, komunikasi itu akan terulang kembali. Masing-masing akan saling mengirimkan pesan interpersonal. Begitu pula yang terjadi dalam komunikasi keluarga yang dibahas pada penelitian ini. Dalam *conversation orientation*, ketika orang tua menyampaikan pesan kepada anak dan mereka tidak menyetujuinya, anak akan berupaya untuk menyampaikan ketidaksetujuannya kepada orang tua. Sementara itu, dalam keluarga yang menerapkan konsep *conformity orientation*, anak harus menerima dan tidak boleh membantah semua perintah dari orang tuanya.

Dalam *conversation orientation* dan *conformity orientation*, tipe komunikasi yang digunakan oleh keluarga sangat beragam. Tipe komunikasi terbagi menjadi empat (Fitzpatrick, 2011), yakni konsensual (*conversation orientation* dan *conformity orientation* berada dalam tingkat tinggi), pluralistik (*conversation orientation* berada dalam tingkat tinggi, tetapi *conformity orientation* berada dalam tingkat rendah), protektif (*conversation orientation* berada dalam tingkat rendah, tetapi *conformity orientation* berada dalam tingkat tinggi), dan *laissez-faire* (*conversation orientation* dan *conformity orientation* berada dalam tingkat rendah).



Conversation orientation	Conformity Orientation	
	Low	High
Low	Laissez-faire	Protective
High	Pluralistic	Consensual

Gambar 1. Penjabaran tentang teori pola komunikasi keluarga

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat keluarga yang menjadi subjek penelitian menerapkan beberapa tipe komunikasi, yakni konsensual, protektif, dan *laissez-faire*. Keluarga 3 dan 4 menerapkan tipe komunikasi konsensual. Pada keluarga 3, anak perempuan mengutarakan keinginannya berkuliah di Jurusan Sastra Inggris di salah satu universitas negeri di Yogyakarta. Dalam dialog yang terjadi, ayah menjadi pemantik diskusi. Ayah bertanya tentang persiapan anak dan menyatakan kesediaan memfasilitasi anak jika ingin menuju ke jurusan tersebut. Ayah memberi saran tentang apa saja yang harus disiapkan oleh anak perempuannya, yang salah satunya adalah mengikuti tes kemampuan berbahasa Inggris seperti TOEFL atau IELTS. Selain itu, ayah juga mengatakan bahwa anak perempuannya harus mempertimbangkan universitas-universitas negeri dan swasta lain sebagai alternatif apabila ia tidak diterima di universitas tujuannya. Tidak ada konflik dalam pengutaraan keinginan tersebut. Anak mengatakan bahwa ayah mengajak diskusi, memberi saran serta alternatif kepada anak, dan mendukung pilihan anak.

Hal serupa terjadi pada keluarga 4. Keluarga ini memiliki waktu mengobrol ketika berkumpul di ruang keluarga. Anak perempuan kedua yang berusia 18 tahun mengutarakan keinginannya berkuliah di bidang hukum. Anak tersebut menyatakan keinginannya menjadi jaksa seperti tokoh drama Korea yang pernah ditontonnya. Hal tersebut menjadi bahan diskusi antar anggota keluarga. Ayah memberi pertimbangan dari sudut pandang prospek kerja dan tantangan berkuliah di bidang hukum. Ayah khawatir setelah lulusan jurusan tersebut akan lebih sulit mencari kerja daripada lulusan jurusan bidang kesehatan. Pendapat tersebut juga didukung oleh ibu yang bekerja sebagai pegawai tata usaha di politeknik bidang kesehatan. Jalan keluarnya adalah anak perempuan tersebut diperbolehkan memilih jurusan sesuai keinginannya. Keluarga juga mengusulkan kepada anak perempuannya bahwa jika tidak diterima di jurusan pilihannya tersebut, ia diharapkan memilih jurusan bidang kesehatan di universitas swasta sebagai alternatif.

Di sisi lain, terdapat pertentangan lain antara anak perempuan dan keluarganya. Anak perempuan dari keluarga 4 ini mengutarakan keinginannya untuk merantau ke Jakarta. Hal tersebut dibantah oleh ayah yang berpendapat bahwa jurusan bidang hukum dan kesehatan di perguruan tinggi di Kota Semarang sudah termasuk berkualitas. Anak perempuan tersebut ingin kuliah di Jakarta untuk melakukan penelitian di gedung Mahkamah Agung dan Mahkamah Konstitusi secara langsung. Namun ayah mengatakan bahwa anak perempuannya dapat mengajukan permintaan magang atau belajar di dua lembaga tersebut tanpa harus berkuliah di Jakarta. Selain itu, kedua orang tua meyakinkan anak perempuannya bahwa pandemi Covid-19 membuat mereka tak ingin terpisah jarak dengannya. Jika pembatasan sosial dan mobilitas masyarakat terjadi, orang tua akan sulit bertemu dengan anak perempuannya tersebut. Pembicaraan itu ditutup oleh ayah yang mengatakan bahwa kuliah di Jawa Tengah sudah cukup untuk memenuhi keinginan anak perempuannya.

Sementara itu, keluarga 1 menerapkan tipe komunikasi *laissez-faire*. Tipe komunikasi ini memiliki orientasi diskusi dan konformitas yang rendah. Ciri-cirinya adalah anggota keluarga jarang berdialog. Dalam keluarga yang menerapkan tipe komunikasi *laissez-faire*, orang tua meyakini bahwa setiap anggota keluarga yang sudah dewasa mampu mengambil keputusan secara mandiri dan terbuka. Namun, anak-anak tidak diarahkan untuk mandiri dan terbuka. Anak cenderung menerima keputusan orang tua yang berada di puncak struktur dan tidak menyampaikan gagasan mereka sendiri (Zhang, 2007).

Keluarga 1 menerapkan tipe komunikasi *laissez-faire* dalam pengambilan keputusan. Ketika keluarga melakukan pembicaraan mengenai keinginan anak untuk berkuliah, terlihat bahwa pembicaraan tersebut didominasi oleh ayah. Ayah memberitahu anaknya tentang jurusan dengan prospek kerja bagus. Bagi ayah,

pekerjaan yang menjanjikan adalah yang membutuhkan lulusan jurusan akuntansi, manajemen, dan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa ayah telah memikirkan persiapan jenjang karir untuk anak perempuannya untuk beberapa tahun ke depan. Jika anak perempuan tersebut berkuliah di bidang ekonomi atau perbankan, ia dapat mendaftar sebagai pegawai bank atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Klaten dan sekitarnya. Hal ini didasari oleh kekhawatiran orang tua bahwa anak perempuannya akan jauh dari pengawasan mereka.

Ayah memutuskan bahwa anak perempuannya harus kuliah di Yogyakarta yang lokasinya dekat dengan Klaten. Pertimbangan tersebut didasari oleh reputasi Yogyakarta sebagai kota pelajar. Selain itu, ayah berharap anak perempuan pertamanya tersebut dapat pulang ke Klaten setiap akhir pekan. Jika tempat kuliahnya jauh dari Klaten, anak perempuan tersebut akan jarang kembali dan berkumpul di rumah keluarga pada akhir pekan.

Ketika diwawancarai oleh peneliti secara langsung, anak mengutarakan kecintaannya pada matematika dan hobinya dalam menggambar. Anak menyatakan bahwa cita-citanya berhubungan dengan arsitektur atau desain interior. Namun, ia memilih menuruti usulan orang tuanya, terutama ayah. Anak tidak pernah mengutarakan keinginannya kepada kedua orang tuanya. Baginya, apa yang dikatakan ayahnya tentang kuliah di jurusan ekonomi sudah tepat. Ia menyetujui bahwa pekerjaan di bidang ekonomi akan lebih banyak diminati daripada pekerjaan di bidang arsitektur dan desain interior, terutama ketika penerimaan Calon PNS di Kota Klaten. Anak mengulangi cerita yang pernah dituturkan oleh ayahnya bahwa formasi yang selalu tersedia setiap tahun adalah di bidang ekonomi. Selain itu, anak perempuan tersebut juga mengulangi perkataan ayahnya bahwa sarjana ekonomi berpotensi menjadi pegawai bank atau BUMN. Dua lembaga tersebut dipandang menyediakan masa depan yang cerah bagi kehidupan anak perempuan tersebut ke depannya. Anak perempuan dari keluarga 1 ini mengatakan bahwa orang tuanya telah hidup lebih lama sehingga mereka pasti memiliki pertimbangan mendalam dan mengambil pilihan terbaik untuk anak-anaknya. Uraian tersebut mengindikasikan bahwa keluarga 1 menerapkan tipe komunikasi *laissez-faire*.

Tipe komunikasi yang diterapkan oleh keluarga 2 adalah pluratistik yang ditandai dengan *conversation orientation* yang tinggi dan *conformity orientation* yang rendah. Komunikasi keluarga dalam konsep ini sangat terbuka. Orang tua cenderung tidak mengendalikan keinginan anak-anak sebab mereka menganggap bahwa anak-anak telah mandiri untuk mengambil keputusan sendiri (Rumata, 2017).

Hasil observasi menunjukkan bahwa keluarga 2 melakukan pembicaraan khusus di ruang keluarga yang membahas keputusan anak perempuan kedua mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ayah dan ibu hanya menjadi pendengar keinginan anak perempuannya untuk melanjutkan kuliah di bidang pariwisata. Anak memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Tinggi Pariwisata di Yogyakarta atau institusi lain di Bandung. Keinginan itu disetujui oleh kedua orang tuanya.

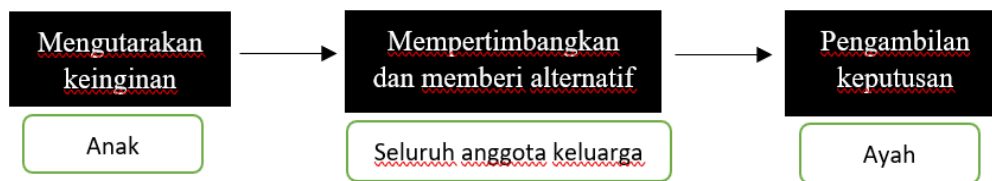
Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua di keluarga 2 menyetujui keputusan anaknya karena ia memiliki alasan yang kuat. Anak juga memperlihatkan kesungguhannya memilih jurusan tersebut. Anak dinilai telah benar-benar menekuni pelajaran di bidang pariwisata meski di tengah pandemi. Meskipun bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan tidak pernah sekalipun belajar tentang pariwisata, anak tetap mempelajari pariwisata secara otodidak melalui buku yang dibelinya. Ketertarikan anak perempuan tersebut pada bidang pariwisata membuat orang tuanya bersedia membiayai meskipun sang anak harus merantau ke luar kota atau bahkan ke luar negeri.

Sementara itu, ibu mengatakan bahwa para remaja umumnya menggeluti pariwisata karena mereka ingin berjalan-jalan ke berbagai tempat dengan gratis. Terkait hal ini, ibu telah berdiskusi dengan anak tentang motivasinya berkuliah di bidang pariwisata. Anak mengatakan keinginannya mengembangkan UMKM di bidang pariwisata. Dengan menjadi sarjana di bidang pariwisata, ia dapat melakukan pengabdian pada masyarakat sehingga dapat memajukan pariwisata. Bagi ayah dan ibu, tidak ada yang salah dari pilihan anak perempuan mereka tersebut. Mereka membiarkan anak secara mandiri memilih yang mereka sukai, termasuk jurusan kuliah, selama pilihan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan tidak melanggar aturan agama dan hukum negara.

Hasil wawancara dengan anak perempuan dari keluarga 2 ini juga menunjukkan bahwa mulanya ia ingin berkuliah di bidang ilmu ekonomi. Namun, pada akhirnya ia memutuskan berkuliah di bidang pariwisata setelah memperoleh berbagai informasi tentang tersendatnya pariwisata di tahun 2020 dan 2021 akibat pandemi Covid-19. Selain itu, ia juga ingin membangun pariwisata halal dan syariah di kawasan Jawa Tengah. Ia lalu menunjukkan

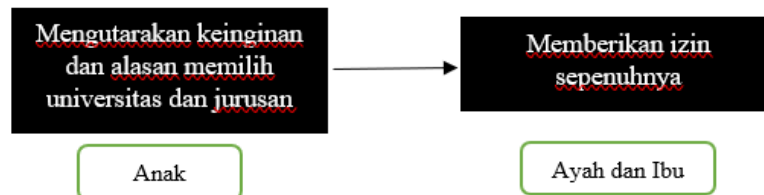
buku-buku bidang pariwisata yang telah dibacanya, seperti buku tentang pariwisata syari, agrowisata, sejarah pariwisata, dan industri pariwisata yang dibeli di *e-commerce*. Ia membaca dan mempelajari buku-buku tersebut selama pandemi. Ia juga mendapatkan dukungan penuh dari kakak laki-lakinya untuk mengambil jurusan di bidang pariwisata. Oleh karena itu, ia sangat yakin dengan pilihannya, terutama ketika kedua orang tuanya menyetujui.

Temuan penelitian ini menunjukkan penerapan pola komunikasi berbeda pada keempat keluarga dalam pengambilan keputusan. Pada keluarga yang menggunakan pola komunikasi konsensual, terdapat komunikasi dua arah antara pihak yang mengusulkan dan pihak yang mengambil keputusan. Pihak yang mengusulkan adalah anak dan pihak yang mengambil keputusan adalah ayah. Anak mengutarakan keinginannya berkuliah, universitas serta jurusan yang ditujunya, dan alasannya mengambil keputusan tersebut.



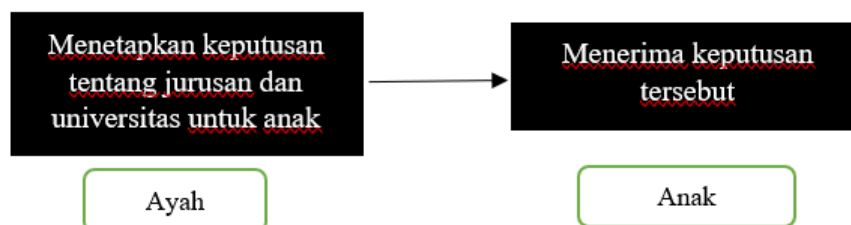
Gambar 2. Skema pengambilan keputusan dalam pola komunikasi konsensual

Sementara itu, pengambilan keputusan pada keluarga yang menerapkan pola komunikasi pluralistik tidak menimbulkan perdebatan apapun. Pengambil keputusan pada pola komunikasi tipe ini bukan hanya ayah, tetapi juga anggota keluarga pemilik keputusan. Ibu berperan mendampingi ayah dalam mengambil keputusan terkait pilihan yang akan dijalani oleh anak mereka. Keputusan tersebut diambil bersama atas dasar keinginan anak yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, serta penjabarannya terkait alasan pemilihan jurusan tersebut. Tidak ada alternatif yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dengan kata lain, orang tua sepenuhnya mendorong anak untuk mengambil keputusan itu sendiri.



Gambar 3. Skema pengambilan keputusan dalam pola komunikasi pluralistik

Ciri utama pola komunikasi *Laissez-faire* adalah ketiadaan diskusi dan argumen yang diutarakan oleh pihak yang memiliki keinginan. Pada pola komunikasi ini, ayah menjadi sosok yang memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan. Anak sebagai salah satu narasumber pada penelitian ini memiliki keinginan untuk berkuliah di bidang yang berhubungan dengan desain dan menggambar. Namun, ia tidak ingin mengutarakan hal itu kepada orang tuanya, terutama ayahnya. Bagi anak perempuan tersebut, pertimbangan yang diutarakan oleh ayahnya adalah keputusan yang tepat dan terbaik meskipun tidak sesuai dengan keinginannya.



Gambar 4. Skema pengambilan keputusan dalam pola komunikasi *laissez-faire*

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterlibatan pihak-pihak lain dalam pengambilan keputusan. Pada komunikasi konsensual, seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam berdiskusi, memberi saran, dan mengusulkan alternatif apabila tujuan anak perempuan untuk berkuliah tidak tercapai. Hasil wawancara dengan beberapa anak perempuan mengindikasikan bahwa saudara laki-laki mereka lebih mudah mengambil keputusan.

Contoh paling sederhana adalah keputusan untuk merantau. Laki-laki lebih mudah mendapat izin orang tua daripada perempuan. Anak perempuan akan diberi izin berdasarkan beberapa pertimbangan. Salah satunya adalah mereka harus dapat pulang ke rumah setiap akhir pekan. Orang tua menginginkan anak perempuan tidak berkuliah terlalu jauh dari tempat tinggal mereka.

Keterlibatan anggota keluarga lain tidak hanya pada tahap berdiskusi untuk pengambilan keputusan. Keterlibatan ibu juga termasuk dalam penetapan keputusan di akhir diskusi. Ayah tidak terlihat dominan pada pola komunikasi pluralistik, karena ibu juga terlibat dalam pengambilan keputusan terakhir. Ayah dan ibu memang berbeda pendapat dalam pengambilan keputusan, tetapi mereka berupaya menyelaraskan keinginan anak perempuan mereka berkuliah di universitas di luar Jawa Tengah. Mereka menerima keputusan anak perempuan mereka karena menilai bahwa anak memiliki hak memilih, termasuk memilih jalan hidupnya sendiri. Orang tua memutuskan menjadi fasilitator untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Pembahasan

Ayah masih menjadi sosok yang dominan dalam keluarga. Ayah merupakan pengambil keputusan utama di akhir dialog antara ayah dan anak. Dari hasil observasi, ayah dan saudara laki-laki merupakan sosok yang paling banyak memberikan suara. Ayah mendorong anak mempertimbangkan keputusannya merantau ke Jakarta. Ayah juga yang menyarankan anaknya mengikuti TOEFL atau IELTS sebelum berkuliah di jurusan Sastra Inggris. Selain itu, ayah juga memberi pertimbangan pada anak perempuannya untuk tidak berkuliah jauh dari orang tua, karena anak perempuan diharapkan dapat pulang di akhir pekan. Ayah juga mendorong anak perempuannya mempertimbangkan prospek kerja jurusan yang ditujunya. Bahkan, ayah tidak membuka kesempatan bagi anaknya untuk mengutarakan keinginannya. Dalam pola komunikasi *laissez-faire*, anak tidak boleh membantah orangtuanya. Ia harus menurut karena yakin orang tuanya telah melewati fase di mana dia tengah berada.

Dalam pengambilan keputusan terkait pilihan anak di bidang pendidikan, orangtua berperan sebagai pemberi informasi, saran, dan sarana yang dibutuhkan oleh anak. Orangtua juga berperan mendampingi anak ketika mengambil keputusan tersebut. Hal itu terlihat dari pilihan anak-anak SMP untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA dan SMK berdasarkan jurusan-jurusan yang disediakan oleh sekolah tersebut. Orangtua, yakni ayah dan ibu, cenderung membebaskan anaknya mengambil keputusan memilih SMA atau SMK, jurusan IPA, IPS, atau Bahasa di SMA, atau kejuruan-kejuruan tertentu di SMK (Rini, 2014).

Dalam keluarga, dominasi laki-laki sebagai suami tampak pada keputusan terkait masa depan anak. Dalam dinamikanya, semua anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan persentasenya, suami berperan dominan dalam pengambilan dan pelaksanaan keputusan (Sande, 2017). Istri atau ibu lebih cenderung menjadi pendorong (*influencer*) dalam pengambilan keputusan, anak laki-laki menjadi pelaksana atau pendamping ayah dalam pelaksanaan keputusan, sedangkan anak perempuan menjadi pelaksana kedua (Sande, 2017).

Penjabaran tersebut mengindikasikan bahwa orang tua cenderung memberi kebebasan kepada remaja yang masih berusia 15-18 tahun untuk mengambil keputusan memilih sekolah dan jurusan di SMA atau SMK. Ketika dewasa, tepatnya ketika hendak melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah, orang tua akan memberi pertimbangan yang lebih matang kepada anak mereka. Seorang anak yang sedang duduk di bangku SMA atau SMK tidak memiliki pilihan untuk merantau seperti mereka yang tengah duduk di bangku kuliah.

Pada etnis Minangkabau, remaja usia kuliah terbiasa merantau. Mereka memilih kuliah sambil merantau karena mengharapkan kehidupan yang lebih baik ke depannya. Dengan merantau, mereka berharap kehidupan yang lebih baik menanti mereka di masa depan (Marta, 2014). Sementara itu, bagi perempuan Jawa, merantau tidak serta merta menjamin kesuksesan seseorang. Bagi mereka, kesuksesan (*dadi wong*) tidak hanya diukur dari aspek ekonomi saja, tetapi juga aspek budaya yang meliputi semua kebutuhan lahir dan batin (Triratnawati, 2005). Artinya, anak perempuan harus melewati berbagai pertimbangan orang tua sebelum memutuskan merantau ke luar kota. Bagi orang tua, parameter yang digunakan untuk anak-anak perempuannya adalah kemandirian ekonomi, kerukunan dengan keluarga, dan ketercukupan dalam segala hal, termasuk pendidikan (Triratnawati, 2005). Orang tua berkeyakinan bahwa anak perempuan tetap dapat memperoleh kemandirian ekonomi, kerukunan dengan

keluarga, dan ketercukupan dalam pendidikan tanpa harus merantau. Konsep *dadi wong* ini sesuai dengan subjek pada penelitian ini, yaitu keluarga Jawa yang berdomisili di Jawa Tengah.

Di sisi lain, tidak semua keluarga menghalangi keputusan anak perempuannya untuk merantau. Salah satu keluarga yang menganut paham pluralistik tidak menghalangi keinginan anak perempuannya keluar dari Jawa Tengah demi menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan budaya terkait konsep merantau di kalangan masyarakat beretnis Jawa yang tinggal di Pulau Jawa.

Temuan penelitian ini menggambarkan komunikasi dua arah yang terjadi antara anak dan orang tua dalam memutuskan masa depan anak. Orang tua, terutama ayah, memang mendominasi pengambilan keputusan di akhir diskusi. Dalam perjalanan diskusi tersebut, tidak semua ayah mengambil keputusan berdasarkan egonya. Beberapa di antaranya tetap mempertimbangkan pendapat anggota keluarga yang lain serta keinginan anak. Anak perempuan tetap diberi kepercayaan oleh orangtua dalam menentukan keputusan untuk masa depannya. Namun, keputusan tersebut didiskusikan terlebih dahulu dengan ayah. Dalam hal ini, ayah membebaskan anak perempuannya memilih, tetapi pilihan tersebut harus dipertimbangkan dengan matang dan bertanggungjawab (Rini, 2014).

Simpulan

Penelitian ini menganalisis pola komunikasi dalam pengambilan keputusan pada empat keluarga di tempat berbeda di Jawa Tengah. Keputusan tersebut berkaitan dengan rencana anak perempuan yang baru lulus SMA/ sederajat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pola komunikasi yang diharapkan adalah pola komunikasi yang seimbang dari seluruh anggota keluarga yang terlibat. Anak perempuan harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan tersebut karena ia sendiri yang akan menjalaninya.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat tiga pola komunikasi yang diterapkan oleh keempat keluarga yang diteliti. Pola pertama adalah *laissez-faire*, yaitu pola yang menjadikan ayah sebagai sosok dominan dalam pengambilan keputusan. Ayah tidak meminta pendapat dari anak perempuan dan anggota keluarga lainnya.

Pola komunikasi lainnya adalah pluralistik dan konsensual. Dua pola komunikasi ini lebih mengedepankan diskusi daripada pendapat pribadi. Diskusi tersebut tidak hanya melibatkan ayah dan anak perempuan, tetapi juga anggota keluarga lain, seperti anak laki-laki dan ibu. Setiap anggota keluarga diperbolehkan mengutarakan pendapat. Ayah dan ibu dapat menjadi pengambil keputusan di akhir diskusi tersebut. Keputusan tersebut tentu berasal dari argumentasi seluruh pihak yang terlibat. Hasil keputusan tersebut tidak memihak kepada salah satu pihak, melainkan mempertimbangkan pendapat semua pihak yang terlibat sehingga tidak merugikan anak perempuan yang mengutarakan keinginannya.

Penelitian ini berimplikasi sosial terhadap penerapan pola komunikasi konsensual dan pluralistik pada pengambilan keputusan dalam keluarga. Pola komunikasi konsensual lebih mengedepankan diskusi dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, sedangkan pola komunikasi pluralistik cenderung menyetujui apapun yang dipikirkan dan diinginkan oleh anak. Dalam keluarga, orangtua memiliki posisi yang strategis dalam mengontrol pilihan anak-anaknya. Dengan pola komunikasi yang tepat, orang tua memiliki kemampuan untuk memberi kritik dan saran terkait pilihan anak-anaknya dengan cara yang tepat pula. Orang tua tidak serta merta memaksakan kehendak pada anak atau menekan anak, sehingga anak dapat menentukan pilihan yang bertanggungjawab.

Implikasi lainnya adalah keterlibatan anggota keluarga secara utuh dalam menyelesaikan masalah internal keluarga. Ayah sebagai laki-laki tidak serta merta menjadi dominan dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih bijak dan tidak merugikan salah satu pihak. Anak perempuan juga turut dilibatkan dalam pola komunikasi keluarga konsensual. Mereka memiliki hak untuk menentukan pilihan dan menyampaikan argumentasinya terkait pilihan tersebut.

Daftar Rujukan

- Bostwick, Eryn N., and Amy J. Johnson. 2018. Family Secrets: The Roles of Family Communication Patterns and Conflict Styles between Parents and Young Adult Children. *Communication Reports* 31(2):91–102. doi: 10.1080/08934215.2017.1380209.
- Choirunisa, Nurul Lady, and Adijanti Marheni. 2019. Perbedaan Motivasi Berpretasi Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Antara Mahasiswa Perantau Dan Non Perantau Di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana* 6(1):21–30.

- Del Franco, Nicoletta. 2010. Aspirations and Self - hood: Exploring the Meaning of Higher Secondary Education for Girl College Students in Rural Bangladesh. *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 40(2):147–65. doi: 10.1080/03057920903546005.
- Dewi, Sari Puspa, Insi Farisa Desy Arya, Achadiyahani, and Tri Hanggono Ahmad. 2015. Gambaran Motivasi Menjadi Dokter Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. *Jurnal Sains Dan Kesehatan* 1(1):24–29.
- Fitzpatrick, Marray Anne. 2011. Family Communication Patterns Theory: Observations on Its Development and Application. *Journal of Family Communication* 4(3–4):167–79. doi: doi.org/10.1080/15267431.2004.9670129.
- Fuller, Carol. 2011. *Sociology, Gender and Educational Aspirations: Girls and Their Ambitions*. London, UK: Continuum International Publishing Group.
- Hamzah, Amir. 2020. *Studi Kasus: Single Case, Instrumental Case, Multicase, Dan Multisite*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Idrus, Muhammad. 2012. Pembentukan Karakter Dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2(2):118–30. doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297>.
- Lange, Alex C., Jodi L. Linley, and Cindy Ann Kilgo. 2021. Trans Students College Choice & Journeys to Undergraduate Education. *Journal of Homosexuality* 1–22. doi: 10.1080/00918369.2021.1921508.
- Marta, Suci. 2014. Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi* 2(1):27–43.
- Najih, Muhammad Aqibun. 2017. Gender Dan Kemajuan Teknologi: Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan, Dan Keluarga. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 13(1):18–26. doi: 10.15408/harkatv13i1.7712.
- Oduaran, Choja A. 2016. Psychosocial Predictors of Family Values among Undergraduate Students in a South African University. *Journal of Psychology* 7(2):137–49. doi: 10.1080/09764224.2016.11907854.
- Prabowo, Wisnu, Munawir Yusuf, and Rini Setyowati. 2019. Pengambilan Keputusan Menentukan Jurusan Kuliah Ditinjau Dari Student Self Efficacy Dan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua. *Urnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 5(1):42–48. doi: <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7460>.
- Prodjo, Wahyu Adityo, and Yohanes Enggar Harususilo. 2019. 7 Jurusan Kuliah Ini Berkesan Cewek Banget, Apa Iya? Halaman all. *KOMPAS.com*. Retrieved October 3, 2021 (<https://edukasi.kompas.com/read/2019/11/04/21544531/7-jurusan-kuliah-ini-berkesan-cewek-banget-apa-ia>).
- Rini, Yohana Susetyo. 2014. Komunikasi Orangtua-Anak Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan. *Jurnal Interaksi* 3(2):112–22.
- Rumata, Vience Mutiara. 2017. The Urban and Rural Family Communication in The Communication Technology Era. *Jurnal Pekommas* 2(1):43–54.
- Sande, Arif Helmi. 2017. Pembagian Peran Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank* 3(3):464–69.
- Segrin, Chris, and Jeanne Flora. 2005. *Family Communication*. London, UK: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Stewart, Sheila. 2010. *What Is a Family?* 1st ed. Pennsylvania, USA: Mason Crest Publishers Inc.
- Suhardi, Yusuf, and Meita Pragiwani. 2017. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Memilih Kuliah Di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Jakarta. *Jurnal STEI Ekonomi* 26(2):230–45. doi: <https://doi.org/10.36406/jemi.v26i02.229>.
- Susanti, Afriani. 2017. Antusias Siswa Kejar Impian Kuliah Di Perguruan Tinggi. *OkeDukasi.Com*. Retrieved July 15, 2021 (<https://edukasi.okezone.com/read/2017/01/12/65/1589725/antusias-siswa-kejar-impian-kuliah-di-perguruan-tinggi>).
- Syamsiyah, Nur, and Andri Hardiyana. 2021. Problematika Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 17(1):41–48. doi: 10.15408/harkatv17i1.18934.

- Tanadi, Madeline, Sri Hartini, and Achmad Irwan Dwi Putra. 2020. Motivasi Berprestasi Ditinjau Dari Konsep Diri Pada Siswa Siswi Methodist 5 Medan. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 22(1):17–27. doi: dx.doi.org/10.26486/psikologiv22i1 Feb.951.
- Triratnawati, Atiek. 2005. Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa. *Jurnal Humaniora* 17(3):300–311.
- Turner, Lynn H., and Richard West. 2013. *Perspectives on Family Communication*. 5th ed. New York, USA: McGraw-Hill Education.
- Ulfa, Siti Annisyah, and S. Syafrizaldi. 2017. Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Di SMAS Sinar Husni Medan. *Jurnal Diversita* 3(2):23–39. doi: 10.31289/diversitav3i2.1268.
- Wulandari, Adetia, Yoyok Hendarso, and Yunindyawati. 2019. Pengaruh Motivasi Dan Pemberian Beasiswa Terhadap Keputusan Pegawai Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(2):140–56. doi: doi.org/10.33369/jnsn.5.2.140-156.
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Vol. 1. 14th ed. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Zhang, Qin. 2007. Family Communication Patterns and Conflict Styles in Chinese Parent-Child Relationships. *Communication Quarterly* 55(1):113–28. doi: 10.1080/01463370600998681.
- Zulaiha, Siti, S. Sagiman, and M. Mutia. 2019. Edukasi Literasi Informasi Bagi Anak Dan Remaja Untuk Meminimalisir Penyalahgunaan Media Jejaring Sosial. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 15(2):116–25. doi: 10.15408/harkatv15i2.13469.

